



Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika

Irna Alawiyah

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631050076@student.unsika.ac.id

Adi Ihsan Imami

Universitas Singaperbangsa Karawang, adi.ihsan@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Metode dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka (literature review). Proses ini mencakup penelusuran dan pengumpulan data dari artikel-artikel yang relevan dengan topik "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika." Data yang terkumpul kemudian disusun secara logis dan dianalisis mendalam guna mengidentifikasi pola, tren, perbedaan, dan kesamaan yang muncul dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa problematika penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika yang meliputi: (1) keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah; (2) kendala guru dalam penguasaan teknologi; (3) kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka; (4) kesulitan guru dalam menyusun modul ajar; (5) kurangnya inovasi dalam model dan media pembelajaran menjadikan proses pembelajaran monoton; (6) kendala peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka; (7) persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka harus berjalan dengan semestinya. Penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan kurikulum merdeka dan mencapai hasil belajar yang optimal, sekolah juga memiliki peran penting dalam menyediakan pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan yang cukup kepada guru dan peserta didik untuk membantu mereka mengatasi problematika yang terjadi supaya kurikulum terlaksana dengan lebih efektif.

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Matematika, Problematika

Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan mendasar untuk kehidupan manusia. Maka dari itu, setiap individu yang tinggal di Indonesia berhak memperoleh akses pendidikan. Pendidikan merupakan proses membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk bangsa dan negara (Harahap et al., 2023). Pembangunan yang berkualitas membutuhkan sumber daya manusia yang unggul, hal ini hanya bisa tercapai melalui pendidikan yang bermutu tinggi. Melalui pendidikan, diharapkan masyarakat dapat mengalami perubahan dan kemajuan pola hidup ke arah yang lebih baik (Akbar et al., 2023). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan rasa tanggung jawab. Kerja sama antara pemerintah, sekolah, peserta didik, dan orang tua sangat penting untuk mencapai tujuan ini. (Pasaribu, 2017).

Kurikulum memiliki peran penting sebagai komponen utama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. (Hehakaya & Pollatu, 2022). Pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi salah satu langkah strategis pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang disusun oleh pemerintah Indonesia (Sayfullooh et al., 2023). Melalui program Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia di masa depan (Muna & Fathurrahman, 2023). Meskipun kurikulum terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, tidak bisa dipungkiri bahwa pelaksanaannya di lembaga pendidikan sering kali disertai dengan berbagai problematika (Akbar et al., 2023). Oktavia et al., (2023) berpendapat bahwa kurikulum pendidikan sering mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terjadi, namun pelaksanaannya tentu tidak selalu mudah. Berbagai tantangan dan masalah akan muncul, termasuk dalam proses pembelajaran matematika.

Matematika merupakan cabang ilmu yang sangat esensial dan memiliki peranan penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Sebagai salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika tidak hanya membantu mencapai tujuan pendidikan nasional, tetapi juga berfungsi dalam membentuk individu Indonesia yang memiliki produktivitas, kreativitas, inovasi, serta karakter yang kuat (Manik et al., 2022). Solehah & Setiawan, (2023) menekankan pentingnya suatu negara dalam mengelola pendidikan matematika secara efektif, agar generasi muda dapat menguasai keterampilan matematika yang diperlukan. Pembelajaran matematika adalah proses psikologis yang melibatkan kegiatan aktif, berupa usaha seseorang dalam mengkonstruksi, memahami, atau menguasai materi matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hanifah et al., 2024). Proses pembelajaran matematika melibatkan dua aktivitas yang saling berhubungan yaitu belajar dan mengajar. Interaksi yang terjalin antara peserta didik, guru, dan teman-teman sekelas selama kegiatan belajar di sekolah merupakan hasil dari perpaduan kedua aktivitas ini (Sahrudin, 2014).

Kebijakan Merdeka Belajar diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, disebabkan oleh berbagai masalah yang muncul. Salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar adalah kesiapan sumber daya manusia serta fasilitas yang mendukung (Manik et al., 2022). Kurikulum Merdeka menimbulkan berbagai tantangan di setiap lembaga pendidikan. Jenis kendala yang dihadapi bervariasi, tergantung pada masing-masing lembaga dan dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum ini pada tingkat dasar dan menengah. Tantangan-tantangan ini menjadi masalah dan dilema bagi beberapa lembaga pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Akbar et al., 2023).

Program Merdeka Belajar memiliki tujuan dan harapan yang baik. Namun, tantangannya adalah apakah harapan tersebut dapat sejalan dengan kenyataan yang ada. Bukan bermaksud pesimis, namun kita harus mengakui bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih berada di bawah standar yang diharapkan. Kurikulum Merdeka yang masih dalam tahap implementasi telah menimbulkan sejumlah kendala bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran matematika. Proses penyesuaian yang diperlukan telah berimbas pada hasil belajar mereka dan memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Problematika pada pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari peserta didik itu sendiri maupun dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Oktavia et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka khususnya dalam konteks pembelajaran matematika.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka (literature review). Menurut Snyder (2019) metode literature review merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, merangkum, dan menganalisis berbagai pandangan ahli dari penelitian sebelumnya. Proses ini mencakup penelusuran dan pengumpulan data dari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika." Data yang terkumpul kemudian disusun secara

logis dan dianalisis mendalam guna mengidentifikasi pola, tren, perbedaan, dan kesamaan yang muncul dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari beberapa artikel, ditemukan beberapa problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika meliputi:

Keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah

Fasilitas pembelajaran mencakup semua aspek yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar, termasuk alat dan media pembelajaran, serta perlengkapan sekolah lainnya. Digitalisasi sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Tujuannya untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Namun, implementasi konsep ini dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait ketersediaan infrastruktur digital yang memadai di setiap sekolah (Oktavia et al., 2023). Damayanti et al., (2023) mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, tidak semua sekolah memiliki kesiapan yang sama dalam mendukung keberhasilan ini. Kesenjangan fasilitas, seperti jumlah ruang kelas, peralatan, koleksi buku, dan media pembelajaran, menjadi kendala bagi beberapa sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut secara efektif.

Sejalan dengan pendapat diatas, Akbar et al., (2023) mengatakan bahwa keterbatasan buku dan perangkat teknologi, termasuk proyektor dan komputer, menjadi kendala besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Nurcahyono & Putra, (2022) juga mencatat bahwa masalah jaringan internet dan perangkat keras seperti komputer sering menghambat proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana ini mengganggu pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan menurunkan kualitas pembelajaran, sehingga penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka dan mencapai hasil belajar yang optimal. (Nazara et al., 2024).

Kendala guru dalam penguasaan teknologi

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Sayangnya, banyak guru yang belum memiliki keterampilan digital yang memadai. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam membuat presentasi yang menarik atau memanfaatkan perangkat komputer dan internet secara optimal untuk mendukung pembelajaran (Zafirah et al., 2024). Berdasarkan observasi

di SMK Negeri 2 Pacitan, menunjukkan bahwa banyak guru matematika yang masih menghadapi kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan (Oktavia et al., 2023). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 17 Rejang Lebong, peneliti menemukan bahwa guru-guru masih menghadapi kendala serupa dalam pembelajaran, yaitu kurangnya keahlian dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses mengajar (Zulaiha et al., 2022).

Tanggapan dari para guru di SDN 012 Babakan Ciparay, Kota Bandung, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan keterampilan khusus. Hasil observasi juga menunjukkan permasalahan yang sama bahwa beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi internet dan aplikasi pendukung lainnya dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2024). Banyak guru belum mampu memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang mendukung pengajaran matematika, sehingga masih mengandalkan papan tulis. Sementara itu, peserta didik lebih terampil dalam penggunaan teknologi daripada guru (Hehakaya & Pollatu, 2022). Kesenjangan ini perlu diatasi, dan sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, digitalisasi materi sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan baik (Nurulaeni & Rahma, 2022).

Apabila guru belum memiliki kompetensi yang cukup, hal tersebut akan memengaruhi efektivitas dalam menjalankan tugas mengajar. Kurangnya kemampuan ini turut menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi kurang maksimal. Terlebih lagi, pada penerapan Kurikulum Merdeka, peran aktif guru sangat dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. (Sudrajat, 2020).

Kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

Problem berikutnya adalah pemahaman yang mendalam mengenai konsep Merdeka Belajar harus dimiliki oleh semua pihak, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan implementasi yang tidak optimal (Zafirah et al., 2024). Beberapa guru mengakui bahwa belum ada contoh konkret di sekolah tentang belajar mandiri, dan mereka masih dalam tahap mengikuti pelatihan terkait kemandirian. Selain itu, beberapa guru juga merasa terkejut karena diharuskan menerapkan kurikulum baru, meskipun sekolah mereka belum memulai implementasinya (Damayanti et al., 2023).

Jumlah guru penggerak dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka masih terbatas di setiap satuan pendidikan. Kurikulum ini juga dinilai kurang

memiliki sistem pengajaran yang terperinci, sehingga banyak guru kesulitan dan belum memahami cara implementasinya (Zafirah et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan para guru, ditemukan sejumlah masalah seperti minimnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut (Anjeliani et al., 2024).

Kendala serupa juga muncul saat Kurikulum Merdeka diterapkan di SMP di Kecamatan Lahewa Timur, guru yang belum terbiasa dengan Kurikulum Merdeka menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya. Kualitas sumber daya manusia, terutama guru, sangat mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Kurangnya pengalaman menyebabkan hambatan dalam merancang dan menjalankan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yang pada akhirnya dapat menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memberikan dukungan yang cukup kepada guru untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut dan menerapkan kurikulum dengan lebih efektif (Nazara et al., 2024).

Kesulitan guru dalam menyusun modul ajar

Modul ajar adalah elemen penting dalam pengajaran yang perlu disusun oleh guru, mengingat kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikannya. Dengan adanya perencanaan yang matang, diharapkan hasil belajar yang memuaskan dapat tercapai. Modul ajar dirancang sesuai kurikulum untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dan membantu guru dalam merencanakan pembelajaran (Anjeliani et al., 2024). Meskipun guru memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan modul ajar, data yang ditemukan saat observasi menunjukkan adanya tantangan dalam penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya terkait kurangnya inovasi guru dalam membuat soal (Casmudi et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 17 Rejang Lebong menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun Modul Ajar (Zulaiha et al., 2022). Penelitian di SDN Sridadi 02 Sirampog juga menemukan problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan kompetensi. Kesulitan ini termasuk menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga merangkumnya dalam bentuk Modul Ajar (Subagya & Retnoningsih, 2023). Menurut Ibu Sumilah, S.Pd. dalam wawancara menyebutkan ada beberapa masalah yang dihadapi dalam penyusunan modul ajar di

kurikulum merdeka meliputi: 1) guru membutuhkan pemahaman yang lebih baik dalam mengubah CP menjadi TP, dan 2) terbatasnya waktu yang menjadi hambatan dalam merancang modul ajar yang efektif, karena proses perencanaan, pengumpulan materi, penyusunan struktur, dan pengujian modul memerlukan waktu yang cukup lama.

Penyusunan modul ajar masih menjadi tantangan bagi guru, mengingat modul ini adalah konsep baru dibandingkan dengan RPP pada Kurikulum 2013, sehingga proses penyusunannya membutuhkan waktu lebih lama karena formatnya yang berbeda dan masih banyak guru yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami cara menyusun modul ajar tersebut (Nurchayono & Putra, 2022). Selain itu, para informan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan para guru, sepakat bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya serta kurangnya pemahaman terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka menjadi hambatan utama dalam menyusun modul ajar yang sesuai (Akbar et al., 2023). Adaptasi terhadap kerangka kurikulum baru membutuhkan waktu, dan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas sering kali membuat proses pembelajaran terasa terburu-buru. Selain itu, terbatasnya contoh modul ajar juga menyulitkan guru dalam merancang modul yang tepat (Zafirah et al., 2024).

Kurangnya inovasi dalam model dan media pembelajaran menjadikan proses pembelajaran monoton

Kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam merancang variasi model pembelajaran. Namun, bagi guru yang sudah terbiasa oleh metode tradisional, hal ini seringkali menjadi tantangan. Banyak guru belum sepenuhnya mengerti bagaimana menerapkan model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar. Akibatnya, mereka cenderung tetap menggunakan model yang kurang efektif, yang menimbulkan persepsi bahwa kurikulum ini sulit diterapkan (Rusmiati et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut Casmudi et al., (2023) berpendapat bahwa salah satu penyebab utama problematika penerapan kurikulum merdeka adalah model pembelajaran matematika yang kurang kreatif.

Hasil survei di SMK Negeri 2 Pacitan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah, dengan guru lebih aktif dan peserta didik pasif. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan guru dengan peserta didik, nyatanya masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum

dengan kesiapan guru dalam merancang kegiatan belajar yang interaktif (Oktavia et al., 2023).

Selain model pembelajaran, media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik dengan sifat yang interaktif dan menarik secara visual. Faktanya, perkembangan teknologi yang pesat belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh banyak guru dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian Zulaiha et al., (2022) di SDN 17 Rejang Lebong menunjukkan bahwa kurangnya inovasi metode dan media pembelajaran oleh guru membuat suasana kelas menjadi membosankan, sehingga pembelajaran yang seharusnya interaktif dan menyenangkan menjadi kurang optimal. Hasil observasi di kelas X SMK Negeri 2 Pacitan juga menemukan bahwa banyak peserta didik kurang bersemangat dalam belajar matematika karena mereka merasa media yang digunakan terbatas pada papan tulis dan buku. Sementara itu, media pembelajaran kini sangat beragam, guru seharusnya lebih aktif mengintegrasikan teknologi seperti video, aplikasi ponsel, dan metode digital lainnya ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip digitalisasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Kendala peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Proses pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan bagi guru maupun peserta didik. Peserta didik cenderung hanya mengikuti instruksi guru tanpa mengambil inisiatif untuk berkontribusi dalam pengembangan diri mereka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik hanya menyelesaikan tugas tanpa benar-benar memahami maknanya, sehingga capaian kompetensi mereka dalam rapor tidak optimal. Mereka hanya mengikuti proses Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika dan proyek tanpa keterlibatan yang mendalam (Rahayu et al., 2023). Salah satu kendala utama peserta didik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah terbatasnya akses peserta didik terhadap pembelajaran, yang disebabkan oleh kurangnya buku paket dan ketidaktersediaan perangkat Android bagi beberapa peserta didik. Selain itu, variasi motivasi dan kemandirian dalam belajar juga menjadi tantangan, di mana sebagian peserta didik tampak pasif dan sulit diajak berdiskusi (Akbar et al., 2023).

Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang memberi peserta didik kebebasan memilih pelajaran yang diminati untuk mengoptimalkan potensi mereka. Namun, penelitian di SMK Negeri 2 Pacitan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas X, penerapannya belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Peserta didik cenderung pasif karena guru masih

berperan sebagai pusat pembelajaran, bukan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis *outing class* yang diharapkan belum dapat diterapkan, dan sebagian besar kegiatan masih berlangsung di dalam kelas, bertentangan dengan esensi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek di luar ruangan untuk memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik (Oktavia et al., 2023).

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika seharusnya mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif peserta didik serta membekali mereka dengan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, banyak peserta didik memiliki persepsi negatif terhadap matematika, menganggapnya sulit dan membosankan. Penelitian oleh (Oktavia et al., 2023) menunjukkan bahwa banyak peserta didik merasa pembelajaran matematika membosankan dan sulit dipahami, sehingga menjadikannya tantangan yang menakutkan. Pandangan negatif ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan mengurangi efektivitas hasil belajar. Temuan Permatasari, (2021) sejalan dengan anggapan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar memiliki persepsi negatif terhadap matematika. Mereka menganggap mata pelajaran ini rumit, membosankan, dan kurang menarik. Sering kali, peserta didik menyatakan bahwa “matematika itu susah.” Bagi mereka yang kurang menyukai matematika, ilmu ini terasa rumit dan membingungkan, yang mengakibatkan sikap malas dan tidak mau belajar.

Kendala dalam pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka meliputi materi yang luas dan tuntutan berpikir tingkat tinggi, yang menyulitkan peserta didik memahami pelajaran. Perbedaan kemampuan peserta didik dan minat yang rendah terhadap matematika juga menambah tantangan bagi guru (Subagya & Retnoningsih, 2023). Menurut wawancara yang dilakukan Rahayu et al., (2023) dengan guru SMP Islam Ar-Roffi'iyah, jam pelajaran matematika berkurang dari lima menjadi empat jam per minggu, sehingga guru harus menyesuaikan rencana pembelajaran. Waktu yang terbatas menyulitkan peserta didik untuk memahami materi, terutama saat menghadapi soal cerita yang memerlukan analisis mendalam. Akibatnya, peserta didik menjadi sangat bergantung pada guru, Hal tersebut menciptakan problematika bagi guru dan peserta didik SMP Islam Ar-Roffi'iyah.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka mempunyai problematika dalam penerapannya pada pembelajaran matematika. Problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika meliputi; (1) keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah; (2) kendala guru dalam penguasaan teknologi; (3) kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka; (4) kesulitan guru dalam menyusun modul ajar; (5) kurangnya inovasi dalam model dan media pembelajaran menjadikan proses pembelajaran monoton; (6) kendala peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka; (7) persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka harus berjalan dengan semestinya. Penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan kurikulum merdeka dan mencapai hasil belajar yang optimal, sekolah juga memiliki peran penting dalam menyediakan pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan yang cukup kepada guru dan peserta didik untuk membantu mereka mengatasi problematika yang terjadi supaya kurikulum terlaksana dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Ernawati, & Setyawan, D. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Kelas Vii Di Smpn 20 Simbang. *Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 11–23.
<https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/article/view/89>
- Anjelijani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Casmudi, C., Sugianto, S., & Waskitoningtyas, R. S. (2023). Penerapan Pembelajaran Matematika Sma Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Bontang. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 82–91.
<https://jurnal.pmat.unibabpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/301>
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Laila, H. N. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 465–471.
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/583>
- Hanifah, M., Nurjani, & Adlani, N. (2024). Basic Jarimatika is a Multiplication Solution in Learning in the Merdeka Curriculum for Reservice Elementary Teacher. *At-Thullab : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education*, 8(1), 29–41.
<https://ouci.dntb.gov.ua/en/works/4vMkAeK7/>
- Harahap, D. G. S., Sormin, S. A., Fitrianti, H., Rafi, M., & Irawan, F. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Using Learning Management System (LMS). *International*

- Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 02(01), 93–99.
<https://doi.org/10.55299/ijere.v2i1.439>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
<https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/43123>
- Nazara, L. P., Mendrofa, R. N., Harefa, A. O., Lase, S., & Nias, U. (2024). Analisis Problematika Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka SMP Sekecamatan Lahewa Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1227–1233. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.710>
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45. <https://ununtb.ejournal.id/pacu/article/view/241>
- Oktavia, F. T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 14–23.
<https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–34. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984>
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84.
<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Putri, W. F., Hidayanti, D. N., Muzhafran, M., & Ramadhan, I. F. (2024). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di SDN 012 Babakan Ciparay Kota Bandung. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 119–128. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v3i1.2288>
- Rahayu, E., Diafatus Sa'adah, F., Annisa, D., & Hidayatin, A. N. (2023). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 5–11.
<https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Dikmat>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>

- Sahrudin, A. (2014). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 1–12. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/117>
- Sayfullooh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Latifa Nafsi. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1011>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solehah, H., & Setiawan, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Penilaian Pembelajaran Matematika dalam Membangun Generasi Matematika yang Kompeten (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23929–23940. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10406>
- Subagya, R. A., & Retnoningsih, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di Kelas 4 SDN Sridadi02 Sirampog Kabupaten Brebes. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 265–276. <https://fkip.peradaban.ac.id/sendik-2023/>
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i2.2434>
- Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., Fauzan, A., & Yerizon, Y. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 276–304. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2210>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>